

## ANALISIS FINANSIAL USAHATANI TALAS BENENG

### FINANCIAL ANALYSIS OF BENENG TARO FARMING

MUHAMMAD JORGY LAZUARDI LABUNOVE ISMI<sup>1</sup>, SANI FIRMANSYAH<sup>2</sup>,  
ELMA DEVIANI<sup>3</sup>, IQLIMA HAQUE<sup>4</sup>, AGUS YUNianto<sup>5</sup> ZULFIKAR  
NOORMANSYAH<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No 35 Kota  
Tasikmalaya

\*E-mail corresponding: jorgylazuardi@gmail.com

#### ABSTRAK

Tanaman talas beneng dengan nama lain *Xantoshoma undipes K. Koch* muncul sebagai alternatif makanan berkarbohidrat pengganti padi. Melalui diversifikasi pangan, tanaman talas beneng dapat menjadi salah satu varian makanan yang tersedia di pasar. Talas beneng memiliki kandungan nutrisi cukup bagus, meliputi kandungan protein 2,01%, karbohidrat 18,30%, lemak 0,27%, pati 15,21% dan kalori 83,7% kkal. Teknis budidaya talas beneng menggunakan pola *agroforestry* dapat menghasilkan kualitas lebih baik dibandingkan dengan pola tanam monokultur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknis budidaya dan mengetahui kelayakan finansial usaha tani talas beneng berdasarkan NPV, Net B/C, IRR dan pada tahun keberapa modal yang diinvestasikan dapat kembali (*Pay Back Period*). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan mengambil satu orang responden yang merupakan petani yang sudah berhasil dan tokoh pengembangan talas beneng di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Usahatani talas beneng di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya secara finansial dinyatakan layak untuk dilanjutkan dengan nilai NPV (net present value) yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 575.648.565, Net B/C 2,48 dan IRR 72,34%, 2) Lamanya waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi adalah 1 tahun 9 bulan, dengan demikian usaha perkebunan talas beneng dinyatakan layak secara finansial.

**Kata kunci:** Talas Beneng, NPV, Net B/C, *Pay Back Period*

#### ABSTRACT (

*Beneng taro (Xantoshoma undipes K. Koch) appears as an alternative carbohydrate food to replace rice. Through food diversification, beneng taro plants can become one of the food variants available on the market. Taro beneng has a pretty good nutritional content, including 2,01% protein, 18,30% carbohydrates, 0,27% fat, 15,21% starch and 83,7% kcal calories. Taro beneng cultivation techniques using agroforestry patterns can produce better quality than monoculture cropping patterns. This study aims to analyze the cultivation techniques and determine the financial feasibility of taro beneng farming based on NPV, Net B/C, IRR and in what year the invested capital can be returned (Pay Back Period). This research uses a case study method by taking one respondent who is a successful farmer and a leader in developing taro beneng in Cibalong District, Tasikmalaya Regency. This results showed that: 1) Taro beneng farming in Cibalong District, Tasikmalaya Regency was declared financially feasible to continue with the resulting NPV (net present value) of Rp. 575.648.565, Net B/C 2,48 and IRR 72,34%, 2) The length of time needed to return the investment is 1 year and 9 months, this the taro beneng plantation business is declared financially feasible.*

**Keywords:** *Beneng Taro, NPV, Net B/C, Pay Back Period*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan sudah menjadi prioritas utama setiap daerah, dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya. Upaya pemenuhan karbohidrat, secara langsung petani terlibat dan bertanggung jawab dalam pemenuhan tersebut. Banyak sekali tanaman karbohidrat yang dapat ditanam di daerah Kabupaten Tasikmalaya seperti, padi, jagung, kentang, talas dan sejenisnya. Ketika harga beras mengalami inflasi karena produksi yang tidak menentu. Tanaman umbi-umbian akan menjadi alternatif dalam upaya pemenuhan pangan selain padi. Tanaman Umbi-umbian dalam hal tersebut sangat berpotensi. Selain itu beberapa jenis umbi-umbian memiliki ketahanan yang kuat di bawah naungan dalam suatu pola agroforestri (Maryanto, 2013).

Pada beberapa tahun terakhir tanaman talas beneng muncul sebagai alternatif makanan berkarbohidrat pengganti padi. Talas beneng merupakan tanaman lokal dari daerah banten. Tanaman ini dapat dimanfaatkan secara utuh dari umbi sampai daunnya untuk penguatan ketahanan pangan. Melalui diversifikasi pangan, tanaman talas beneng dapat menjadi salah satu varian makanan yang tersedia di pasar. Selain umbi dari tanaman talas beneng,

daunnya juga dapat dijadikan bahan baku substitusi dari tembakau pada rokok. Tanaman talas beneng atau yang lebih sering disebut sebagai talas besar dan talas koneng ini memiliki umbi yang bisa mencapai berat hingga 20 kg dalam kurun waktu 2 tahun penanaman, dengan nama lain *Xantoshoma undipes K. Koch*, umbi talas ini mempunyai kandungan nutrisi yang cukup bagus. Meliputi kandungan protein 2,01%, karbohidrat 18,30%, Lemak 0,27%, pati 15,21% dan kalori sebesar 83,7% kkal.

Tanaman talas beneng saat ini sedang naik daun maka banyak petani yang turut menanamnya. Termasuk petani di kecamatan cibalong Kabupaten Tasikmalaya, mereka menanam tanaman talas beneng. Peluang pasar yang besar menarik minat para petani untuk membudidayakan talas beneng. Selain itu teknis budidaya yang cukup mudah tidak akan menyulitkan petani dalam melakukan budidaya. Sehingga petani dapat mencari pendapatan lain selain dari usahatani yang sedang dilakukannya.

Kecamatan cibalong merupakan daerah yang berdekatan dengan kawasan hutan. Pola agroforestri menjadi pilihan yang sesuai untuk dikembangkan oleh para petani di sekitar hutan. Khususnya melalui perhutanan sosial ataupun pengelolaan

hutan bersama masyarakat mampu memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga yang cukup besar (Mayrowani & Ashari, 2011).

Berdasarkan kajian Endah *et al* (2021) teknis budidaya talas beneng menggunakan pola *agroforestry* dapat menghasilkan kualitas yang lebih baik dibandingkan menggunakan pola tanam monokultur. Pada penanaman pola *agroforestry* tinggi tanaman dapat mencapai 107,3 cm, sedangkan pada pola monokultur hanya mencapai 42,4 cm. Lebar daun pada pola *agroforestry* dapat mencapai 43,6 cm sedangkan pada pola monokultur hanya 19,8 cm.

Pentingnya memperhatikan teknis budidaya merupakan suatu keharusan dalam melakukan usahatani. Tingkat efektifitas dan efisiensi dapat menjadi tolak ukur pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani. Hal itu dikarenakan teknis budidaya sangat erat kaitannya dengan pembiayaan yang harus dikeluarkan.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis teknis budidaya dan kelayakan investasi dari usahatani talas beneng dalam jangka panjang. Sehingga berguna untuk menganalisis anggaran biaya pada masa yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian pada usahatani talas beneng dilakukan di Bumdes Girikencana Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan yakni studi kasus terhadap Bumdes Girikencana talas beneng di Kecamatan Cibalong.

Metode penentuan responden dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa petani merupakan pembudidaya pertama di daerah tersebut. Variabel penelitian pada penelitian ini adalah biaya yang harus dikeluarkan dan pendapatan yang diterima. Informan diambil secara sengaja kepada pak sani yang merupakan pengelola sebagai informan kunci. Bertujuan agar memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik wawancara kepada informan.

Analisis data menggunakan studi literatur dan metode analisis manfaat biaya (*benefit cost analysis*). Pendekatan harga pada faktor biaya menggunakan pendekatan harga aktual (secara finansial) selama tiga tahun. Kemudian melakukan analisis proyek usaha selama lima tahun. Menggunakan NPV, Net B/C, Payback period, dan IRR (Internal Rate Return).

### Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Biaya Investasi adalah biaya yang dikeluarkan dari mulai usahatani tersebut dilaksanakan sampai usahatani tersebut berjalan.
2. Bibit talas beneng dihitung perbatang dan di nilai dalam satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).
3. Pembelian peralatan di nilai dalam satuan rupiah (Rp).
4. Jumlah tenaga kerja dikonversikan ke dalam HOK (Hari Orang Kerja) di nilai dalam satuan rupiah (Rp).
5. Biaya Operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi itu berlangsung artinya secara rutin biaya harus dikeluarkan.
6. Pupuk di hitung dalam satuan kilogram dan di nilai dalam satuan rupiah (Rp/kg).
7. Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah hasil produksi dengan harga jual di nilai dalam satuan rupiah (Rp).
8. Jumlah hasil produksi talas beneng di nilai dalam satuan kilogram (Kg).
9. Harga jual yaitu nilai dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
10. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

11. Kegiatan produksi atau budidaya talas beneng ini dihitung mulai dari persiapan hingga panen dan penjualan dengan waktu 3 tahun.

### Kelayakan Investasi

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan.

#### NPV (*Net Present Value*)

*Net Present Value* (NPV) dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *Discount Factor* tertentu. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan kelebihan *benefit* (manfaat) dibandingkan *cost* (biaya). Nilai NPV dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \frac{\sum B_t - C_t}{\sum(1+i)}$$

$$NPV = \sum(B_t - C_t)DF$$

$$NPV = \sum(NetBenefit)DF$$

Keterangan:

$B_t$  = *Benefit* pada tahun ke-t

$C_t$  = *Cost* pada tahun ke=t

DF = *Discount Factor*

#### Net B/C (*Net Benefit Of Cost Rasio*)

*Net Benefit and Cost Ratio* (Net B/C Ratio) adalah perbandingan antara jumlah

NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C menunjukkan gambaran beberapa kali lipat *benefit* (manfaat) anak diperoleh dari setiap unit *cost* (biaya) yang dikeluarkan. Nilai Net B/C dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (B_t - C_t)(DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (C_t - B_t)(DF)}$$

$$NetB/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (NetBenefitPositif)(DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (NetBenefitNegatif)(DF)}$$

$$NetB/C = \frac{NPV^{(+)}}{NPV^{(-)}}$$

Kaidah keputusan Net B/C adalah:

1. Jika Net B/C > 0, maka proyek tersebut layak diusahakan.
2. Jika Net B/C = 0, maka proyek tersebut impas.
3. Jika Net B/C < 0, maka proyek tersebut tidak layak diusahakan.

### **Internal Rate of Return (IRR)**

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan IRR juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. IRR pada dasarnya menunjukkan bahwa *Present Value (benefit)* akan sama dengan *present value (cost)* dengan kata lain bahwa IRR itu menunjukkan NPV=0. Untuk mendapatkan IRR digunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

### **Payback Period (PP)**

*Payback period* diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek. *Payback period* digunakan untuk mengukur kecepatan kembalinya modal dan tidak mengukur keuntungan proyek tersebut. Semakin cepat waktu pengembalian investasi, semakin baik proyek tersebut dilaksanakan

$$PP = T + \frac{NBK \text{ Negatif}}{NB^*} \times 12 \text{ bulan}$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teknis budidaya**

#### **Syarat Tumbuh**

Iklim yang sesuai dengan tanaman talas beneng adalah iklim basah, agar hasil produksi dapat optimal. Suhu optimal yang cocok untuk budidaya kisaran antara 27-30,7 °C. Lalu untuk suhu rata-rata perhari 27,9 °C. Kemudian 60-80% kelembapan udara merupakan kondisi yang paling ideal dengan curah hujan rata-rata berkisar 2500 – 2800 mm/tahun.

Kondisi tanah yang paling ideal agar tanaman talas beneng dapat tumbuh optimal adalah tanah dengan kontur datar sedikit bergelombang. Jenis tanah latosol menjadi rekomendasi terbaik untuk dijadikan media tanam. Tanah liat dengan sedikit berpasir,

serta memiliki kandungan bahan organik dan mikroorganisme yang cukup.

### **Persiapan Benih**

Tanaman Talas Beneng diperbanyak secara vegetatif dengan memanfaatkan beberapa bagian tanamannya. Bagian tanaman Talas Beneng yang dapat digunakan sebagai sumber benih/perbanyak tanaman antara lain crown/mahkota/huli, umbi batang, dan umbi mini. Bibit yang digunakan sebagai bahan tanam pada budidaya Talas Beneng dapat bersumber dari huli, umbi batang maupun umbi mini.

Penumbuhan/penyemaian mata tunas dilakukan dengan menggunakan media campuran tanah dan pupuk kandang (1:1) pada bak persemaian. Setelah berkecambah dan membentuk akar (15 hari setelah semai), benih dapat dipindahkan ke *polybag* untuk tahap pembesaran. Benih dipelihara di dalam *polybag* selama 2-3 bulan hingga berukuran cukup besar dan siap ditanam.

### **Pengolahan Lahan dan Penanaman**

Pengolahan lahan merupakan awal dari proses kegiatan budidaya (*on farm*). Pengolahan lahan yang disarankan untuk melakukan budidaya talas beneng yakni dengan membuat lubang tanam. Diameter lubang tanam berkisar 50 cm dengan kedalaman 20 cm.

Dosis pupuk yang sesuai adalah campuran pupuk organik fermentasi kotoran kambing seberat 48 ton per hektar. Jarak tanam 1:1 dan dapat disesuaikan, diperlebar dengan mempertimbangkan tingkat kemiringan lahan, tingkat populasi tanaman utama, serta vegetasi lain pada penanaman dengan pola *agroforestry*.

### **Pemeliharaan Tanaman**

Pemeliharaan pada tanaman talas beneng merupakan bagian dari kegiatan usahatani. Cukupnya air dan pengendalian gulma menjadi salah satu faktor paling penting dalam upaya mengoptimalkan hasil produksi. Penentuan waktu tanam yang tepat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, terutama pada fase awal pertumbuhan. Jika penanaman dilakukan pada musim kemarau, atau ketika curah hujan sangat minim, penyiraman dapat dilakukan terutama pada bulan pertama pindah tanam.

Dalam upaya mengoptimalkan hasil panen, penggunaan pupuk organik cair (POC) menjadi rekomendasi. Jenis POC yang digunakan adalah fermentasi dari urine kelinci. Menggunakan perbandingan 30 ml air kencing kelinci dengan 1 liter air. Pupuk organik cair digunakan ketika tanaman berumur 2 bulan, pemupukan dibarengi dengan penyiangan gulma.

### **Panen**

Proses pemanenan dilakukan dengan cara memperhatikan hasil yang diinginkan. Pemanenan dilakukan apabila talas sedang mengalami masa dorman yang ditandai dengan layu dan keringnya daun. Terdapat tiga bagian tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu daun, umbi (utama) dan umbi mini (kormus). Daun Talas Beneng merupakan bahan baku untuk menghasilkan produk daun rajangan kering sebagai bahan baku industri rokok herbal non tembakau.

Panen umbi talas dapat dilakukan setelah tanaman berumur 8 – 12 bulan. Semakin lama umur tanaman maka umbi yang dihasilkan akan semakin besar. Pada umur tanaman 8 – 12 bulan, umbi yang diperoleh sekitar 2,4 – 15 kg. Pemanenan umbi talas dengan menggunakan cangkul dan parang. Cara pemanenan umbi dengan menggali sekitar tanaman dengan menggunakan cangkul sampai terlihat ujung umbi talas (kormus/umbi mini).

### **Analisis Finansial**

Pembahasan utama yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yakni tingkat analisis finansial usahatani talas beneng di Bumdes Girikencana Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Berikut adalah hal-hal yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yakni NPV, IRR, tingkat

pengembalian bunga investasi dan pengembalian investasi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan biaya investasi yang dikeluarkan pada usahatani talas beneng di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya sebesar Rp. 48.600.000. Bibit talas beneng dihitung perbatang dan di nilai dalam satuan rupiah Rp.  $2.000/\text{batang} \times 10.000 = \text{Rp. } 20.000.000$ . Pembelian peralatan sebesar Rp. 39.375.000. Biaya Operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi itu berlangsung artinya secara rutin biaya harus dikeluarkan. Dalam penelitian ini total biaya operational yang dikeluarkan sebesar Rp. 168.325.000. Pupuk di hitung dalam satuan kilogram dan di nilai dalam satuan rupiah (Rp/kg). Pada tahun ke 0 pengadaan pupuk dasar sebanyak 10.000kg dengan harga Rp. 600/kg sehingga total pengadaan pupuk sebesar Rp. 6.000.000, selanjutnya pengadaan insektisida sebanyak 30 kg dengan harga Rp. 35.000 sehingga total pengadaan insektisida sebesar Rp. 1.050.000, selanjutnya pengadaan POC sebanyak 5 liter dengan harga Rp. 35.000 sehingga total pengadaan biaya POC sebesar Rp. 175.000. Pada tahun pertama pengadaan pupuk daun memerlukan 50 kg dengan harga Rp. 15.000/kg sehingga total pengadaan pupuk daun sebesar Rp.

750.000. Pada tahun kedua pengadaan pupuk lanjutan memerlukan 100 kg dengan harga Rp. 15.000/kg sehingga total pengadaan pupuk daun sebesar Rp. 1.500.000. Pada tahun ketiga pengadaan pupuk daun memerlukan 100 kg dengan harga Rp. 15.000/kg sehingga total pengadaan pupuk daun sebesar Rp. 1.500.000. Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah hasil produksi dengan harga jual di nilai dalam satuan rupiah (Rp). Penerimaan total yang didapat sebesar Rp. 1.196.000.000. Jumlah hasil produksi talas beneng di nilai dalam satuan kilogram (Kg). Untuk daun menghasilkan total produksi sebanyak 370.000 kg, dan untuk umbi sebesar 450.000kg. Harga jual yaitu nilai dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Untuk harga jual daun sebesar Rp. 800/kg, dan untuk hara umbi sebesar Rp. 2000/kg. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya, dihitung dalam satuan rupiah (Rp). Pendapatan yang didapat sebesar Rp. 837.450.000

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Usahatani talas beneng di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya secara finansial

dinyatakan layak untuk dilanjutkan dengan nilai NPV (net present value) yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 575.648.565, Net B/C 2,48 dan IRR 72,34%,

2. Lamanya waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi adalah 1 tahun 9 bulan, dengan demikian usaha perkebunan talas beneng dinyatakan layak secara finansial.

### **Saran**

Perlu dilakukan adanya penelitian tambahan mengenai efisiensi penggunaan faktor produksi agar hasil penelitian mengenai talas beneng di Bumdes Girikencana Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya menjadi lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfizar, S., A. I. Hasyim dan M. I. Affandi. 2017. Analisis kelayakan finansial kelapa sawit di kabupaten lampung tengah. *JIIA*. Vol.5: 228-234 (3).
- Djoni. 2018. Analisis kelayakan usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat Di Desa Runtu Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Agrinimal*. Vol.6: 26-30 (1).
- Endah, S., E. Fauziyah., L.A. Geraldine., A. Sudomo., & Suhartono. (2021). Pertumbuhan Talas Beneng (*Xanthosoma undipes K. Koch*) pada Pola Agroforestri. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(1): 61-68.

- Hakiki, D.N., Rostianti, T., Nasir, Nursuciyoni. 2019. *Development of Local Food Biodiversity of Nata De Taro from Talas Beneng (Xanthosoma undipes k. Koch). IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 309 012030.
- Hasymi, L. F., Rusida, E. R., Hastuti, E., Setia, L., Torizellia, C., Prihandini, Y. A. 2021. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal Tanaman Talas untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat dan Sebagai Tambahan Variasi Makanan di Rumah Sakit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3): 531-538
- Kartina, A. M., Nuniek, H., Ellena, C. A. 2017. Pengaruh Ukuran Bibit Dan Jenis Pupuk Organik Terhadap Hasil Umbi Tanaman Talas Beneng. *Jurnal Agroekotek*, 9(2): 171-180.
- Mayrowani, H., & Ashari. (2011). Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2). 83-89.
- Ningsih, E. P., & Hermita, N. (2016). Pengaruh ketinggian tempat terhadap kandungan proksimat dan komposisi asam oksalat pada kulit umbi talas beneng (*Xanthosoma undipes K. Koch*) yang dibudidayakan. *Jur. Agroekotek*, 8(2), 139–142.
- Rizky, P. R., dkk (2022). Kelembagaan Talas Beneng: Instrumen Penting Mewujudkan Agribisnis Talas Beneng Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI*, 6 (1): 433-439
- Rusbana, T. B., Saylendra, A., & Djumantara, R. (2016). Inventarisasi hama dan penyakit yang berasosiasi pada talas beneng (*Xanthosoma undipes K. Koch*) di kawasan Gunung Karang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Agroekotek*, 8(1), 1–6
- Sintha, W. Somariah, F., & Bunyamin (2018). Budidaya Talas Beneng Menuju Industri Kreatif Bagi Kelompok Tani Desa Juhut, Kec. Karang Tanjung, Banten. *Prosiding PKM-CSR*, Vol 1:1468-1478.
- Susilawati, P. N., Yursak, Z., Kurniawati, S., Saryoko, A. 2021. *Petunjuk Teknis Budidaya dan Pengolahan Talas Varietas Beneng*. Banten (ID): BPTP Banten.